

NASIHAT UNTUK JUJUR DAN KERJA KERAS DALAM PUISI LISAN PANTUN MELAYU INDONESIA

Sri Mulyati

Universitas Pancasakti Tegal
srimumlyatiupstegal@gmail.com

Abstrak

Akhir-akhir ini jujur dan kerja keras menjadi perilaku yang sulit untuk ditemukan. Perilaku korupsi yang dilakukan oleh pejabat negaya menunjukkan bahwa jujur dan kerja keras merupakan perilaku yang susah untuk diwujudkan. Padahal jujur dan kerja keras merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang-orang tua kita. Sebagai buktinya adalah di dalam karya sastra lama terdapat nilai-nilai itu. Nasihat untuk berlaku jujur dan kerja keras terdapat di dalam puisi lisan pantun Melayu Indonesia. Makalah ini membahas nilai-nilai kejujuran dan kerja keras yang terdapat dalam puisi lisan pantun Melayu Riau Indonesia.

Kata Kunci: jujur, kerja keras, pantun

Pendahuluan

Di dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Kesuma *et al* (2012: 16) menyebutkan bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah jujur, kerja keras, dan ikhlas. Ini artinya adalah bahwa ketiga nilai tersebut sangat penting untuk membangun karakter anak bangsa agar bangsa tersebut menjadi berkembang dan maju. Jika nilai-nilai itu penting maka mestinya diajarkan di sekolah. Baik di SD, SLTP, maupun di SLTA.

Teeuw (2013: 20) menyebutkan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu berasal dari akar kata *sas-* yang artinya 'alat' dan akhiran *-tra* yang artinya 'mengajar' atau 'mendidik'. Jadi, sastra adalah alat untuk mengajar atau alat untuk memberi penerangan.

Tidak mengherankan jika Wellek dan Warren (2013) menyebutkan bahwa fungsi sastra adalah mendidik dan menghibur. Sastra berfungsi mendidik karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran. Sastra bernilai menghibur karena menyenangkan pembaca ketika dibaca.

Jika sastra berfungsi mendidik yang di dalamnya antara lain terdapat nilai kejujuran, kerja keras, dan ikhlas, maka apakah di dalam puisi lisan pantun terdapat nilai-nilai itu? Makalah ini akan membahas nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan ikhlas yang terdapat pada puisi lisan pantun Melayu Riau, Indonesia.

Ngafenan (1990: 117) menyebutkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang dilisankan dan berlagu. Ciri-ciri pantun adalah (1) tiap bait terdiri atas empat baris; (2) tiap baris terdiri atas 8 – 10 suku kata; (3) terdapat sampiran dan isi; dua baris di atas sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi; (4) berirama akhir abab.

Zaedan, Abdul Razak *et al* (2007: 143) menyebutkan bahwa pantun adalah puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir abab. Tiap larik biasanya terdiri atas empat kata. Dua larik pertama sampiran dan dua larik yang kedua adalah isi.

Pantun adalah puisi Indonesia klasik yang banyak diteliti oleh sejumlah pakar sastra. Para peneliti pantun tersebut antara lain adalah Purbatjaraka, Intojo, Amir Hamzah, Hussin Djajadiningrat, Pynappel, R.O. Winsted, Van Ophuysen, dan Klinkert.

Eddy (1991: 145) menyebutkan bahwa ciri-ciri pantun adalah

- a. Setiap untai terdiri atas empat baris.
- b. Larik pertama dan kedua tidak ada hubungannya dengan larik ketiga dan keempat.
- c. Larik pertama dan kedua disebut sampiran yang berfungsi sebagai pemadan larik ketiga dan keempat.
- d. Jumlah suku kata setiap lariknya terdiri delapan sampai dengan sepuluh suku kata.
- e. Memiliki sajak akhir dengan jenis sajak silang.

Jujur dan Kerja Keras

Jujur

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jujur diartikan sebagai “adanya kesamaan antara ucapan dan kenyataan”. Jujur adalah adanya kesamaan antara kata dan perbuatan. Orang yang berlaku pagi tempe sore tape berarti tidak jujur.

Poerwodarminto' (2007: 496) menyebutkan bahwa jujur adalah lurus hati atau tidak curang. Misalnya tampak pada rumusan kata-kata “Orang-orang yang jujur akan dihormati”.

Di dalam bukunya yang sudah disebutkan di muka, Kesuma *et al* (2012: 17) menyebutkan tiga ciri-ciri orang yang berlaku jujur, yaitu sebagai berikut.

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Di dalam pantun sastra Melayu Riau, nasihat untuk berbuat jujur tampak pada pantun berikut. Di sana dikatakan bahwa orang itu hendaklah berbuat jujur karena jujur dan ikhlas itu tanda orang berakhlak baik. Lalu apa tanda-tanda orang yang berlaku jujur? Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Berbuah pisang di tepi dapur
Dapurnya luas tempat bertanak
Bertuahlah orang yang berhati jujur
Jujur dan ikhlas tanda berakhlak

Di dalam pantun tersebut disebutkan beberapa ciri orang yang berlaku jujur. Sejumlah ciri tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, tanda orang yang jujur adalah dadanya lapang dan hatinya suci.

Apalah tanda bintang timur
Cahayanya terang di langit tinggi
Apalah tanda orang yang jujur
Dadanya lapang hatinya suci

Kedua, tanda orang yang jujur adalah hatinya mulia dan cakupannya benar.

Apalah tanda bintang timur
Chaya terang sampai ke fajar
Apalah tanda orang yang jujur
Hatinya mulianya cakupannya benar

Ketiga, tanda orang yang jujur adalah tuahnya banyak dan hidupnya terpandang.

Labu kundur di tepi paya
Buahnya banyak sedap di pindang
Berlaku jujur sifat yang mulia
Tuahnya banyak hidup terpandang

Keempat, tanda orang yang jujur adalah dihargai banyak orang karena tingkah lakunya.

Kalau hendak menggulai kerang
Jemur dahulu supaya merekah
Kalau hendak dihargai orang
Berlaku jujur dalam bertingkah

Kelima, tanda orang jujur adalah hidupnya mulia dan disegani selama-lamanya.

Orang menyayur dalam belanga
Simanakan bersama sedap rasanya
Orang jujur hidupnya mulia
Disegani orang selama-lamanya

Keenam, tanda-tanda orang jujur adalah hidup dan matinya mendapatkan kemuliaan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Bila sayur sudah dijerang

Nyalakan api supaya hangat
Bila jujur terhadap orang
Hidup mati badan selamat
(Effendy, 1994: 266).

Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras tidak berhenti di jalan. Kerja keras tidak pernah menyerah walaupun susah pekerjaan itu diselesaikan. Kerja keras dilakukan karena ada impian yang ingin dicapai atau diwujudkan.

Poerwodarminto (2007: 578) mengartikan kerja sebagai pekerjaan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan. Dengan demikian kerja keras adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau penuh hati.

Kerja keras ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas;
- b. Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan atau posisi;
- c. Mampu mengelola waktu yang dimiliki;
- d. Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Nasihat untuk kerja keras, tampak pada pantun sastra Melayu, Riau berikut ini. Di dalam pantun tersebut disebutkan bahwa bekerja itu banyak manfaatnya. Beberapa manfaat bekerja adalah mendatangkan tuah dan tidak tercampak atau tersia-siakan.

Banyak raja banyak rakyatnya
Rakyat melimpah serata negeri
Elok kerja banyak manfaatnya
Manfaat menjadi tuahnya diri

Batang maja bercabang rendah
Buahnya lebat mengujung dahan
Orang bekerja mendatangkan tuah
Marwah terangkai hidup pun nyaman

Apa tanda parang berbaja
Kalau diasah tajamnya tampak
Apa kelebihan orang bekerja
Ke tengah ke tepi tiada tercampak

Di dalam pantun tersebut disebutkan tanda-tanda bekerja keras. Beberapa tanda kerja keras adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjadi beradab. Bekerja menjadi adab atau kebaikan karena dengan bekerja akan membawa keuntungan bagi orang lain atau makhluk lain. Orang yang kerja

mengajar mengakibatkan orang lain pintar. Orang yang bekerja mengerjakan sesuatu menjadikan orang lain terbantu.

Apa tanda parang berkarat
Matanya tumpul besinya lunak
Apa tanda orang beradap
Kerja keras tiada mengelak

Kedua, selalu beruntung atau mendapatkan keuntungan. Beruntung berarti mendapatkan keuntungan. Karena orang bekerja keras itu tidak hanya berpangku tangan tetapi aktif melakukan sesuatu. Membuat sesuatu, mengerjakan suatu pekerjaan, atau membantu orang lain menyelesaikan tugas tertentu.

Apa tanda parang candung
Kalau ditebas kuat besinya
Apa tanda orang beruntung
Bekerja keras kuat hatinya

Ketiga, berbudi baik. Artinya, berguna bagi orang lain atau makhluk lain. Perbuatannya selalu baik, misalnya suka menolong, membantu orang lain, dan suka beramal.

Apa tanda pisang bertandan
Ada jantung dengan kelopanya
Apa tanda orang budiman
Bekerja tekun dengan bijaknya

Keempat, berilmu atau memiliki pengalaman. Misalnya orang yang pekerjaannya mengajar maka semakin lama ia mengajar semakin banyak pengalamannya itu.

Apa tanda pisang tembatu
Bijinya kecil berwarna hitam
Apa tanda orang berilmu
Bekerja rajin siang dan malam

Kelima, berbudi. Orang yang bekerja rajin juga dikatakan berbudi. Mengapa? Karena tidak membebani orang lain. Malah sebaliknya, orang yang rajin bekerja cenderung banyak membantu orang lain.

Apa tanda pisang lidi
Buahnya kecil pandannya lemah
Apa tanda orang berbudi
Bekerja rajin tiada menyalah
(Effendi, 1994: 143-144).

Penutup

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa nasihat untuk berbuat jujur dan kerja keras terdapat pada puisi lisan pantun Malayu Indonesia. Perilaku jujur memiliki sejumlah ciri, yaitu adanya lapang dan hatinya suci, hatinya melia dan perkataannya benar, ilmunya banyak dan hidupnya terpancang, dihargai, disegani, dan hidup dan matinya mulia. Perilaku kerja keras memiliki sejumlah ciri, yaitu beradap, beruntung, berbudi, dan berilmu.

Daftar Pustaka

- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Effendi, Tenas, 1994. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Pekan Baru: Dewan Kesenian Riau.
- Ngafenan, Mohamad. 1990. *Kamus Kesusastraan*. Semarang: Dahara Prize.
- Poerwodarminto, WJS. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yundiafi, Siti Zahra et al. 2003. *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



BALAI BAHASA SUMATERA UTARA



HISKI



KOMISARIAT SUMATERA UTARA

Sertifikat

DIBERIKAN KEPADA

Dra. SRI MULYATI, M.Pd

SEBAGAI PEMAKALAH

*Pada Seminar Internasional Sastra Lisan pada tanggal
14—15 September 2017 di Hotel Garuda Plaza Medan*

Medan, 15 September 2017

Balai Bahasa Sumatera Utara



Prof. M. Hum.
Kepala

HISKI Komisariat Sumatera Utara



Prof. Wan Syarifuddin, M.A., Ph.D.
Ketua

